

Manifesto 'seni'(*

Pertengahan tahun 2007 Galeri Nasional Indonesia merencanakan penyelenggaraan pameran besar seni rupa Indonesia untuk memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 2008. Serangkaian diskusi dan pertemuan dilakukan untuk mencari tema yang sepadan dengan perayaan seabad Kebangkitan Nasional. Menjelang pertengahan 2007, tema 'Manifesto' ditemukan. Dasar pemikiran dari tema itu adalah mempersoalkan kembali istilah 'seni' dan 'seni rupa' dalam bahasa Indonesia. Kajian asal muasal kedua istilah ini menunjukkan bahwa akar kedua istilah muncul pada abad ke-19, yaitu saat yang berdekatan dengan munculnya istilah 'art' dalam bahasa Inggris. Gejala ini menunjukkan bahwa pemikiran tentang 'seni' di Indonesia muncul bersamaan dengan pemikiran seni, yang disebut sebagai art atau kunst, di dunia Barat yang sampai sekarang mendasari perkembangan seni rupa global.

Kemunculan pemikiran tentang 'seni' yang mungkin terasa tidak penting ini sebenarnya menunjukkan hal besar, yaitu pemikiran awal tentang dunia modern—yang sampai kini diyakini muncul hanya di Eropa—ternyata muncul juga di Indonesia pada abad ke-19. Pemikiran awal tentang dunia modern ini berkembang pada sekelompok kecil masyarakat kolonial. Dalam konteks ini Raden Saleh, R.A.Kartini, dan Eduard Douwes Dekker (Multatuli) bisa disebut sebagai tiga di antara sangat sedikit figur first moderns di Timur Jauh. Pada awal abad ke-20, pemikiran modern itulah yang memunculkan kesadaran bangsa (dicatat sebagai Kebangkitan Nasional) dan kemudian melahirkan konsep Indonesia. Maka, ada hubungan mendasar antara kemunculan pemikiran modern di Indonesia pada abad ke-19 dengan Kebangkitan Nasional yang perayaan seabadnya jatuh pada tahun ini. Tapi, hubungan ini tidak populer dalam memahami kelahiran Indonesia. Narasi bangsa yang menjadi pemahaman umum lebih dipengaruhi mitos yang bermuara pada keinginan memperlihatkan narasi "bangsa besar". Narasi ini terpusat pada kisah kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia sebelum masa kolonial, dan heroisme melawan penjajahan yang memunculkan Indonesia sebagai negara merdeka. Dalam pemahaman semacam ini sangat tipis kesadaran melihat Kebangkitan Nasional sebagai bagian dari ideogenesis (perkembangan ide) konsep Indonesia.

Mempersoalkan kembali akar istilah 'seni' dan 'seni rupa' merupakan penggalian salah satu tanda munculnya pemikiran modern di Indonesia pada abad ke-19. Penggalian ini bisa menunjukkan hubungan Indonesia masa kini dengan awal pemikiran modern di kalangan pribumi pada masa itu. Dari dasar pemikiran itu Galeri Nasional mengangkat tema 'Manifesto' untuk pameran merayakan seabad Kebangkitan Nasional. Namun segera harus dijelaskan—dengan tekanan untuk mencegah salah tafsir—bahwa, tajuk 'Manifesto' yang bisa terdengar politis ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menampilkan suatu konsep seni rupa Indonesia atau suatu pemikiran seni yang menelurkan formulasi seni 'beridentitas Indonesia', maupun pernyataan tentang praktik seni yang bertumpu pada nasionalisme.

Tema 'Manifesto' ini adalah pernyataan bersama lebih dari 350 orang peserta pameran yang isinya mengukuhkan pengertian 'seni' dan 'seni rupa'. Tidak ada rekayasa dalam upaya menampilkan pernyataan ini karena pengertian kedua istilah yang dikukuhkan pada pameran ini bukan pemikiran baru. Semua perupa memahami kedua pengertian ini melalui rasa bahasa dan intuisi budaya. Pengertian ini sudah ada sejak abad ke-19. Membandingkannya dengan

pengertian awal istilah 'art' di dunia Barat, pengertian 'seni' pada pameran 'Manifesto' ini bisa dilihat sebagai *raison d'être* praktik seni di Indonesia.

'Manifesto' ini diperlukan karena pengertian yang tegak berdasarkan rasa bahasa dan intuisi budaya tersebut tidak sepenuhnya muncul sebagai kesadaran. Pengertian ini berada di bawah permukaan sebagai kekuatan subversif— dalam ideologi absolut, subversi muncul dari gerakan sempalan yang tidak diakui dan dilihat sebagai versi yang berbahaya. Pengertian 'seni' dan 'seni rupa' yang lebih dominan bertumpu pada istilah 'art' dalam Bahasa Inggris.

Kebedaan pengertian 'seni' dan pengertian 'art' itu sama sekali tidak mencerminkan perbedaan kebudayaan Barat dengan kebudayaan-kebudayaan (etnik) di Indonesia karena istilah 'seni' tidak dikenal dan berlaku bagi seluruh kebudayaan etnik yang ada di Indonesia. Istilah 'seni' dan 'seni rupa' dalam bahasa Indonesia tidak berasal dari salah satu dialek dan tidak bisa ditemukan padanannya pada 300 kebudayaan etnik di Indonesia yang menggunakan sekitar 500 dialek. Dengan kata lain, semua kebudayaan etnik di Indonesia tidak mengenal konsep seni dan seni rupa. Bahasa Indonesia adalah bahasa modern yang lahir pada awal abad ke-20 dan dinyatakan sebagai bahasa nasional Indonesia. Kendati berasal dari bahasa Melayu, bahasa Indonesia tidak bisa dilihat sebagai dialek yang berkembang secara evolutif dan pada ujung perkembangannya dijadikan bahasa nasional. Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bahasa Indonesia karena dikenal sebagai *lingua franca* di Nusantara sebelum masa kolonial.

Kata 'seni' berasal dari bahasa Melayu. Namun, kata ini diadaptasi dan diberi pengertian lain dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu istilah 'seni' mempunyai pengertian lain yaitu halus atau kecil— 'air seni' mengikuti pengertian ini. Karena kenyataan itu kajian historis pada genealogi 'seni' dan 'seni rupa' tidak bisa dilakukan dengan mengobservasi gejala seni pada kebudayaan-kebudayaan etnik di Indonesia. Kajian historis pada genealogi 'seni' dan 'seni rupa' tidak bisa menghindari kondisi kompleks yang menjadi latar belakang kedua istilah ini. Karena itu kajian ini memerlukan *historical framework* yang sangat spesifik. Pengaruh kebudayaan-kebudayaan lokal memang perlu diperhitungkan pada kajian itu, namun harus dikaitkan dengan proses translasi budaya yang membuat kebudayaan-kebudayaan lokal tidak sentral dalam pengkajian ini. Karena istilah-istilah 'seni' dan 'seni rupa' muncul pada bahasa Indonesia sebagai bahasa modern, genealogi kedua istilah ini tidak bisa melepaskan diri dari pengkajian sejarah pemikiran modern di Indonesia. Karena bahasa Indonesia lahir sebagai bagian dari kelahiran bangsa Indonesia, genealogi kedua istilah harus memperhitungkan pula sejarah Indonesia.

Jakarta, Mei 2008

Jim Supangkat
Rizki A. Zaelani
Farah Wardani
Kus Indarto